

BAB II

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kompetensi Guru

1.1 Pengertian Guru

Pengertian guru menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 bahwasannya Guru dan Dosen adalah adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Ia merupakan seseorang yang mengajarkan pendidikan serta pembelajaran yang berupa ilmu pengetahuan kepada anak didiknya agar dapat berprestasi serta memiliki kemampuan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Guru ialah agen perubahan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengapa demikian, karena selain dari keluarga.

Guru juga berperan penting dalam proses awal anak mengenal pendidikan. Dari guru pula lah bisa lahir orang-orang yang memiliki intelegensi yang tinggi yang bisa merubah kehidupan bangsa ini lebih baik. Tanpa mereka, mungkin pendidikan saat ini tidak dapat tersalurkan dengan baik.

Menurut N.A. Ametembun dalam Sayaiful Bahri Djamarah (2009:32), bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2010: 59),” guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses pembelajaran”.

Selain itu, Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan anak usia dini. Sebagai seorang pendidik profesional maka guru memang harus dituntut untuk menguasai semua kajian materi yang mendalam, dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik, kepribadian, dan memiliki komitmen dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik.

Sedangkan pendapat lainnya tentang guru bahwasannya Guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing siswa sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat (Depdiknas, 2003:3).

2.1 Peranan Guru

Guru merupakan sosok yang begitu diteladani dan dihormati lantaran memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan dari pembelajaran di sekolah. Dan juga, membantu perkembangan peserta didik untuk dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif serta kondusif.

Abin Syamsuddin Makmun (2003: 73) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
- 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
- 3) Transmitter (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
- 4) Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Lebih luas lagi Hamid Darmadi (2010:39) mengatakan “pendidik mengembangkan peran-peran sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator, dan kooperatif”.

Berdasarkan pernyataan di atas peranan guru dapat berupa pendidik, pengajar, pembimbing, inovator dan administrator dengan tujuan untuk

mengubah kearah yang lebih baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang ada pada siswa.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (1996: 32-35) dalam Maulina Rahmawati (2013), peranan guru dalam pengajaran adalah:

1. Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar.
2. Fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya.
3. Moderator belajar, artinya sebagai pengatur urusan kegiatan belajar siswa.
4. Motivator belajar, artinya pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.
5. Evaluator belajar, artinya sebagai penilai yang objektif dan komprehensif.

Dari pemaparan diatas, dengan pengoptimalan peranan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional dalam proses pembelajaran. Maka hal ini akan mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih bersemangat dan aktif .

Syaiful Bahri Djamarah (2009: 34) juga menyatakan pendapatnya bahwa: Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti disebutkan dibawah ini:

- 1) Korektor, sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan nilai yang buruk harus dihilangkan dari watak siswa.
- 2) Inspirator, guru harus mampu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Guru harus memberi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

- 3) Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- 4) Organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- 5) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- 6) Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa.
- 8) Pembimbing, peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa.
- 9) Demonstrator, dalam interaksi edukatif, untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami siswa, guru harus berusaha membantu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa.
- 10) Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena akan menunjang jalanya interaksi edukatif.
- 11) Mediator. ketrampilan guru dalam menggunakan media yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan belajar dapat digunakan sebagai penengah dalam proses belajar siswa.
- 12) Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 13) Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan pemberian penilaian, yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Dilihat dari pendapat di atas maka dapat kita tarik kesimpulan, bahwa peranan guru meliputi sebagai demonstrator, pengelola kelas, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, evaluator yang kesemuanya itu sangat penting dalam mendukung dan memperlancar proses belajar-mengajar.

Pada era sekarang, sangat diperlukan hadirnya tenaga pendidik ataupun guru yang terampil dan berkualitas. Karena, untuk menjadi seorang tenaga pendidik ataupun guru tidak hanya membutuhkan title ataupun sekedar ijazah saja yang menjadi landasan seseorang bisa menjadi guru. Namun keterampilan mengajar, baik itu cara bagaimana penguasaan kelas ataupun penguasaan materi pelajaran sangat diperlukan. Khususnya pada materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seperti jurusan yang saat ini sedang saya tempuh.

Kaitanya dengan peran guru PPKn, Nu'man Soemantri (1976: 46) dalam Maulina Rahmawati (2013) berpendapat bahwa:

“Guru PKn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu guru PKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya guru PPKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai tenaga pendidik saja atau pun pentransfer ilmu saja kepada siswanya. Namun guru PPKn harus mampu menuntun moral serta menerapkan nilai-nilai yang baik bagi siswa-siswinya.

Lebih lanjut Nu'man Soemantri (1976: 20) dalam Mulina Rahmawati

(2013) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

Pendidikan kewarganegaraan program pendidikan yang yang berinteraksi demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-

sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

PPKn dalam Drs. M. Daryono, Dkk (2011) berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat pancasila. Tanpa PPKn, segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak memberi jaminan terwujudnya masyarakat pancasila (GBPP- PMP Kurikulum 1984).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwasannya PPKn mempunyai kedudukan yang sangat penting sekali, khususnya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia. peran guru PKn adalah menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat, yaitu sebagai seorang pendidik yang mentransfer pengetahuan, penuntun moral, mentransfer nilai-nilai, serta melatih siswa untuk dapat berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam menanggapi permasalahan di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan peran guru PKn Kosasih Djahiri (1996: 19) dalam Maulina Rahmawati (2013) mengemukakan tentang tri fungsi peran PKn, yaitu:

- 1) Membina dan membentuk kepribadian atau jati diri manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila dan berkepribadian Indonesia.
- 2) Membina bangsa Indonesia melek politik, melek konstitusi atau hukum, melek pembangunan dan melek permasalahan diri, masyarakat, bangsa dan Negara.

- 3) Membina pembekalan siswa (substantial dan potensi dirinya untuk belajar lebih lanjut).

Penjabaran mengenai Guru dalam Syamsu Yusuf L.N (2012) sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan atau faktor penentu terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi: “ kinerja (performance), penguasaan landasan profesional/akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan atau proses kerja, penguasaan, penyesuaian interaksional, dan kepribadian” (Rochman N, 2003 :139).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah performance (kinerja), yaitu “Seperangkat perilaku nyata yang diwujudkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahliannya”.

Sementara performance (kinerja) guru dapat diartikan sebagai “Seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang

ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan/atau pelatih).

Untuk mengetahui apakah seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala evaluasi diri (self evaluation), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebaagai umpaan balik (feedback) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala enilaian oleh teman sejawat (friend evaluation).

3.1 Komponen Kinerja Profesional Guru

A. Gaya Mengajar

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu mengajar juga merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka membimbing siswa untuk belajar sehingga memperoleh prestasi serta hasil belajar yang baik di sekolah.

Dalam proses pembelajaran di kelas guru , tentunya masing-masing guru mempunyai karakteristik tertentu dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan di kelas kepada siswa-siswa nya.. Karakteristik tersebut adalah gaya mengajar. Gaya mengajar merupakan salah satu faktor tersampainya materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu gaya mengajar

merupakan faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Donald Medley dalam Syamsu Yusuf L.N (2012) gaya mengajar guru ini merujuk kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas (*classroom climate*). Sementara ahli lain menggambarkan gaya mengajar itu sebagai:

“(1) aspek ekspresif mengajar, yang menyangkut karakteristik hubungan emosional antara guru siswa, seperti hangat atau dingin, dan (2) aspek instrumental mengajar, yang menyangkut bagaimana guru memberikan tugas-tugas, mengelola belajar, dan merancang-merancang aturan belajar” (Constein,1990:141)

Sedangkan Menurut pendapat Ali (2008:59) dalam Syamsu Yusuf L.N (2012). gaya mengajar dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi dan interaksional, dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

a. Gaya Mengajar Klasik

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak. Peran guru disini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya, dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif, yakni siswa diberi pelajaran.

b. Gaya Mengajar Teknologis

Peranan guru hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*) atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar karena pelajaran sudah di program sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak(*software*) maupun keras (*hardware*).

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Ciri gaya ini adalah guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (*resource person*). Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.

Dalam pengajaran personalisasi dosen diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan dari mahasiswa, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sagala (2006:152) yang dapat disimpulkan sebagai berikut setiap anak mempunyai minat yang berbeda-beda sehingga dalam hal pembelajaran, bahan ajar dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak. Dalam gaya mengajar personalisasi dosen mempunyai peran sebagai psikolog bagi mahasiswa hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2001:173), “dalam tugas dan peranannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh”.

d. Gaya mengajar interaksional

Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain.

Menurut Sagala (2009:179), beberapa langkah yang dapat di tempuh guru dalam model interaksi sosial adalah sebagai berikut, (1) Guru memberikan masalah situasi sosial kepada siswa, (2) siswa dengan dibantu oleh guru menelusuri berbagai macam masalah dalam situasi tersebut, (3) siswa diberikan tugas untuk memecahkan, menganalisis , dan mengerjakan sesuai dengan situasi tersebut, (4) siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah, (5) siswa membuat kesimpulan hasil diskusi dan, (6) kemudian membahas kembali hasil yang telah diperoleh.

Selain dari keempat gaya mengajar tersebut yang telah dikemukakan oleh para ahli, ternyata Louis Rubin (Ornstein, 1990:141) dalam Syamsu Yusuf L. N (2012) mendeskripsikan bahwa gaya mengajar itu ada enam aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Explanatory, guru menjelaskan materi pelajaran dan aspek-aspek lain yang terkait dengan pelajaran.
- b. Inspiratory, guru menstimulasi (memotivasi) siswa, dan menampilkan keterlibatan emosional dalam mengajar.
- c. Informative, guru menyajikan informasi melalui pernyataan-pernyataan verbal, dan siswa diharapkan mendengarkan dan mengikuti instruksi dari guru.
- d. Corrective, guru memberikan feedback kepada siswa, menganalisis tugas-tugas, mendiagnosis kesalahan, dan memberikan nasihat.
- e. Interactive, guru memfasilitasi perkembangan ide-ide atau pemikiran siswa melalui dialog atau pemberian pertanyaan.
- f. Programmatic, guru membimbing aktivitas siswa dan memfasilitasi perkembangan belajar mandiri.

Sementara itu, Riessman dalam Syamsu Yusuf L.N (2012) menggambarkan gaya mengajar seperti yang telah dijelaskan diatas kedalam aspek-aspek berikut:

- a. Compulsive, guru bersikap cerewet, suka berlebih-lebihan dalam mengajar, dan terlalu kaku dalam menerapkan aturan.
- b. Boomer, guru suka berteriak atau mengeluarkan suara yang keras.
- c. Maverick, guru suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dalam memunculkan ide-ide yang dapat mengganggu suasana.
- d. Coach, guru bersikap informal, tampil seperti seorang atlit.
- e. Quiet one, guru bersikap tenang, sungguh-sungguh, respek, dan penuh perhatian.
- f. Entertainer, guru senang memberiksn lelucon, humor, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk tertawa.
- g. Secular, guru berinteraksi dengan siswa secara informal, seperti makan bersama, atau berolahraga bersama.
- h. Academic, guru sangat menyenangi ilmu pengetahuan atau wawasan.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas mengenai bagaimana jenis gaya mengajar atau karakteristik mengajar seorang guru. Maka dapat disimpulkan bahwasannya gaya mengajar merupakan sebuah ciri khas yang menjadi karakter dalam diri seorang guru yang mana karakter tersebut terbentuk dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan dari gaya belajar yang menjadi ciri khas dari seorang guru tersebut, dapat menentukan bagaimana aktivitas pembelajaran yang akan tercipta didalam kelas. Karena, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap peserta didik di dalam kelas. Dan gaya mengajar dari guru tersebut, dapat menentukan minat belajar siswa terhadap suatu pelajaran.

B. Kemampuan Berinteraksi dengan Siswa

a. Komunikasi Verbal

Dalam study klasik, interaksi antara guru dan siswa dianalisis melalui perilaku bahasa (linguistic behaviour) guru dan siswa di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas pada umumnya didominasi oleh interaksi (komunikasi) verbal antara guru dengan siswa. Arno Bellack, dalam penelitiannya tentang komunikasi dalam mengajar di kelas, mengklasifikasikan perilaku verbal (verbal behaviours) dasar, yang dinamai juga dengan “moves” ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Structuring moves yang terkait dengan interaksi permulaan antara guru dengan siswa, seperti mengenalkan tentang topik dari materi pelajaran yang akan dibahas atau didiskusikan.
2. Soliciting moves yang dirancang untuk merangsang respon verbal atau fisik. Seperti guru mengajukan pertanyaan tentang suatu topik tertentu dalam rangka mendorong siswa untuk meresponnya.
3. Responding moves yang terjadi setelah socialiting moves
4. Recating moves yang berfungsi untuk memodifikasi, mengklasifikasi atau menilai ketiga “ moves “ atau tingkah laku di atas.

b. Komunikasi Non - Verbal

Menurut Miles Patterson dalam Syamsu Yusuf L.N (2012), komunikasi atau perilaku nonverbal di dalam kelas terkait dengan lima fungsi guru yaitu (1) providing information, atau mengelaborasi pernyataan verbal (2) regulating interactions, seperti menuunjuk seseorang (3) expressing intimacy or liking, seperti member senyuman atau menepuk bahu siswa (4) exercising social control, memperkuat aturan kelas dengan mendekati atau mengambil jarak (5) facilitating goals, menampilkan suatu ketrampilan yang memerlukan aktivitas motorik atau gesture.

Galloway dalam Syamsu Yusuf L.N (2012) mengemukakan bahwa “komunikasi nonverbal guru dipandang sebagai perilaku yang mendorong atau membatasi siswa. Ekspresi muka, gesture, dan gerakan badab guru memberikan penaruh kepada partisipasi dan penampilan siswa di kelas”.

C. Karakteristik Pribadi

Ryans dalam Syamsu Yusuf L.N (2012) mengklasifikasikan karakteristik guru ke dalam 4 kluster dimensi guru yaitu:

- a. Kreatif : guru yang kreatif bersifat imajinatif , senang bereksperimen dan orisinal; sedangkan yang tidak kreatif bersifat rutin, bersifat eksak dan berhati-hati.

- b. Dinamis : guru yang dinamis bersifat energetic dan extrovert, sedangkan yang tidak dinamis bersifat pasif, menghindar dan menyerah
- c. Terorganisasi : guru bersifat sadar akan tujuan, pandai mencari pemecahan masalah; sedangkan yang tidak terorganisasi bersifat kurang sadar akan tujuan, tidak memiliki kemampuan mengontrol
- d. Kehangatan : guru yang memiliki kehangatan bersifat pandai bergaul, ramah, sabar sedangkan yang dingin bersifat tidak bersahabat, sikap bermusuhan dan tidak sabar.

4.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sudah sewajarnya bahwa kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki serta dikuasai secara profesional dalam rangka mensukseskan kegiatan belajar mengajar dikelas. Sehingga, akan tercipta atau terwujud aktivitas pembelajaran yang aktif serta menghasilkan peserta didik yang kreatif dan kritis dalam berfikir dan pada akhirnya menumbuhkan minat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003 : 3) bahwa

“ Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak atau spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang serta penerapannya”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulannya bahwa kompetensi merupakan keterampilan serta nilai dasar yang diwujudkan melalui sikap yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam rangka menjalani bidang keprofesionalannya.

Kompetensi pada dasarnya merupakan hal yang paling penting dan memang seharusnya dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah. Itulah mengapa kompetensi sangat penting dan sangat diperlukan bagi seorang guru.

Pasal 8 UU secara eksplisit menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Mengacu substansi Pasal 8 tersebut di atas jelas sekali bahwa kepemilikan kompetensi itu hukumnya wajib; artinya bagi guru yang tidak mampu memiliki kompetensi akan gugur keguruannya. Khusus tentang kompetensi ini dijelaskan pada Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional* yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sementara itu pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan ketentuan

lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud akan diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP) yaitu :

a. Kompetensi Personal/Pribadi

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang.

Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya: (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antarumat beragama; (3) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (4) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya

sopan santun dan tata karma dan; (5) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Zakiah Darajat dalam Syah (2000: 225-226) dalam <http://ibnufajar75.wordpress.com/2012/12/27/empat-kompetensi-yang-harus-dimiliki-seorang-guru-profesional/>

menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwasannya kompetensi personal atau kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik. Komponennya adalah sebagai berikut :

- a. Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- b. Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Selalu berperilaku sebagai pendidik profesional.
- d. Mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik Profesional.

b. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Maksudnya, kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Komponennya adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan penguasaan materi/ bahan pelajaran
- b. Kemampuan perencanaan program proses belajar-mengajar.
- c. Kemampuan pengelolaan program belajar-mengajar.
- d. Kemampuan menggunakan media dan sumber pembelajaran.
- e. Kemampuan pelaksanaan evaluasi dan penilaian prestasi siswa.
- f. Kemampuan dalam diagnosis kesulitan belajar siswa.
- g. Kemampuan pelaksanaan administrasi kurikulum atau administrasi guru.

c. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Komponennya adalah sebagai berikut :

- a. Mampu memutuskan mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana suatu materi mendukung tujuan pengajaran, dan bagaimana memilih jenis-jenis materi yang sesuai untuk keperluan belajar siswa.
- b. Mampu mengembangkan potensi peserta didik.
- c. Menguasai prinsip-prinsip dasar pembelajaran.
- d. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- e. Merancang pembelajaran yang mendidik.
- f. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
- g. Menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Komponennya adalah sebagai berikut :

- a. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sebagai stakeholders dari layanan ahlinya.
- b. Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
- c. Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, dan nasional.
- d. Mampu memanfaatkan materi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- e. Mampu sebagai komunikator, inovator, dan emansipator.

Dari penjelasan mengenai empat kompetensi di atas, pada dasarnya keempat kompetensi yang telah dipaparkan diatas secara teoritis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keempatnya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Diantara keempat jenis kompetensi tersebut saling menjalin secara terpadu dalam diri seorang guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki

pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Selain itu, proses belajar dan aktivitas belajar di kelas bukan saja hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya. Akan tetapi, sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal dan dapat menumbuhkan minat siswa terhadap bidang studi atau pun mata pelajaran tertentu.

5.1 Karakteristik Kompetensi Guru

Guru profesional adalah guru yang melaksanakan fungsinya di sekolah. Dalam pengertian tersebut telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial, kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila :

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-peranannya secara berhasil.

- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar di kelas.

Karakteristik dari kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam Oemar Hamalik akan kita tinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar.

1. Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru

Setiap guru yang profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk merealisasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Tanggung Jawab Moral

Setiap guru pada dasarnya memiliki kewajiban serta tanggung jawab dalam rangka pembentukan moral peserta didiknya. Karena dalam hal ini, guru dituntut untuk menjadi teladan serta contoh dari perbuatan positif bagi siswanya. Apalagi, sebagai guru Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan sudah sewajarnya sebagai seorang guru bidang studi tersebut berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila serta bertanggung jawab untuk mewariskan moral Pancasila serta nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 kepada peserta didiknya. Yang mana perbuatan tersebut dimulai dari diri pribadi guru sendiri sebagai seorang panutan atau contoh bagi siswanya.

Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan dalam mengamalkan nilai-nilai positif serta menerapkan nilai moral yang ada dalam Pancasila ke dalam perbuatannya sehari-hari dalam semua tindakannya, baik dalam masyarakat maupun dalam kenegaraan, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan diluar pendidikan, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

b. Tanggung Jawab Guru dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didiknya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran,

mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswanya, mampu memberikannasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar dan sebagainya.

c. Tanggung Jawab Guru Dalam Bidang Kemasyarakatan

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah dimana dia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi, lingkungan dan sebagainya. Selanjutnya, guru juga harus mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain, dan sebagainya. Pengetahuan dan sikap itu hendaknya dicontohkannya terhadap anak didik dalam pergaulannya sehari-hari dalam proses pendidikan di sekolah.

d. Tanggung Jawab dalam Bidang Keilmuan

Guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisnya. Tanggung jawab ini adalah dengan selalu konsekuen dengan bidang study yang ditempuhnya ketika mengajar peserta didiknya di sekolah. Karena banyak fakta di lapangan, sebagian dari guru ketika mengajar di sekolah tidak sesuai dengan bidang studi yang ditempuh pada saat proses pendidikan di bangku kuliah. Sehingga, hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja dari guru tersebut. Dan pada akhirnya hal tersebut berdampak dan berpengaruh terhadap aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Karena dari gurunya tersebut pun tidak menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, karena tidak sesuai dengan bidangnya. Oleh karena itu, sebagai guru yang profesional memang sudah sewajarnya harus bertanggung jawab terhadap bidang keilmuan yang memang telah ditempuh selama ini, untuk dapat diajarkan kepada siswanya. Sehingga apa yang diajarkan sesuai dengan kaidahnya dan tidak keluar jalur.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran yang mana dari proses tersebut terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Aktivitas selama proses belajar mengajar menunjukkan bahwa adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting, ini sesuai dengan pendapat Sardiman, A.M. (2004: 99):

“Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan, yang dapat menunjang prestasi belajar”.

Sardiman, A.M. (2004: 97) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani). Dalam kegiatan belajar mengajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. Sejalan dengan itu, Ahmad Rohani (2004: 6) menyatakan bahwa “Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lainnya”.

Selanjutnya Hopkins (1993) dalam Zainal melalui <http://mugironiggi.blogspot.com/> juga mengatakan bahwa ”Siswa dikatakan aktif, apabila tidak melakukan penyimpangan dalam hal: berbicara diluar pelajaran, memandang ke kiri ke kanan, mengganggu teman, mencari perhatian, mengerjakan tugas lain, dan keluar masuk kelas”.

Banyak macam kegiatan yang dapat dilakukan siswa di sekolah, tidak hanya mendengarkan atau mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah. Paul B. Diedrich (dalam Ahmad Rohani, 2004: 9) melalui <http://mugironiggi.blogspot.com/> menggolongkan aktivitas sebagai berikut.

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan: gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
4. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin, dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Dari banyaknya pendapat melalui para ahli di atas mengenai aktivitas, pada dasarnya aktivitas dalam pembelajaran memiliki beragam macam variasi yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Dengan adanya aktivitas dalam pembelajaran, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar terjadi dan merupakan kunci keberhasilan dari tercapainya tujuan pembelajaran. Jika guru dapat memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dengan baik, melalui kompetensi-kompetensi yang dimilikinya. Maka akan tercipta sebuah aktivitas belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan di dalam kelas. Sehingga hal tersebut dapat berdampak pada hasil belajar yang baik.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik yang harus aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator. “Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing” (Asri Budinangsih: 2004: 10).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah prinsip-prinsip belajar.

Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut :

- a. Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
- b. Proses belajar akan terjadi apabila seseorang dihadapkan pada situasi problematis.
- c. Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan.
- d. Belajar merupakan proses kontinu.
- e. Belajar memerlukan kemampuan yang kuat.
- f. Keberhasilan ditentukan oleh banyak factor.
- g. Belajar memerlukan metode yang tepat.
- h. Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan
- i. Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri.(Thursan Hakim,2005:2)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang diwujudkan melalui kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang baik serta melakukan perubahan kearah yang lebih baik lagi kedepannya.

Dari kedua penjelasan di atas mengenai aktivitas dan belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran yang mana dari proses tersebut terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang mana dari proses tersebut terjadi perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang diwujudkan melalui kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang baik.

3. Pengertian Minat Belajar

Minat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Karena dari minatlah maka seorang guru dapat mengukur keberhasilannya dalam mengelola kelas serta mengetahui bagaimana respon dari siswa ketika berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar.

Minat dapat tumbuh dikala seseorang memiliki ketertarikan terhadap objek tertentu. Karena objek tersebut menurutnya dianggap sebagai hal yang paling menyenangkan serta memberikan semangat yang luar biasa. Minat dan perhatian dalam pelajaran mempunyai hubungan yang erat sekali, seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut ketika guru menjelaskan materi pelajaran dikelas. Sehingga, jika siswa sudah menaruh perhatian khusus terhadap mata pelajaran tertentu. Maka dari minat yang muncul tersebut, dapat tercipta aktivitas pembelajaran yang aktif dan tidak monoton di dalam kelas. Hal tersebut dapat diwujudkan manakala guru sebagai tenaga pendidik yang profesional mampu memiliki serta

menguasai kompetensi-kompetensi yang wajib ada dalam diri setiap guru tanpa terkecuali.

Menurut Gunarsa dalam Manihuruk (2012:28) minat itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti:

a. Yang bersumber dari diri sendiri :

- Kesehatan anak
- Ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran di sekolah
- Kemampuan intelektual yang taraf kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya kurang motivasi belajar.

b. Yang bersumber dari luar diri anak :

Keadaan keluarga :

- Suasana keluarga
- Bimbingan orang tua
- Harapan orang tua
- Cara orang tua menumbuhkan minat belajar anak

Keadaan sekolah :

- Hubungan anak dengan anak lain yang menyebabkan anak tidak mau sekolah.
- Anak tidak senang sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Berikut ini adalah beberapa fungsi minat, yaitu :

a. Minat sebagai alat pembangkit motivasi dalam belajar.

Secara teoritis bahwa semakin kuat minat seseorang semakin besar pula dorongan untuk melakukan sesuatu, seperti dalam halnya belajar.

Minat sebagai motivasi dalam belajar dalam arti dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih baik. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (1983: 66) menyatakan bahwa “Belajar dengan minat akan mendorong anak belajar dengan baik”.

b. Minat sebagai pusat perhatian

Adanya minat, seseorang memungkinkan lebih berkonsentrasi penuh terhadap suatu objek yang diminati. Misalnya seseorang tertarik akan sesuatu benda yang mengandung arti baginya. Dalam situasi yang demikian minat untuk meneliti benda tersebut sehingga perhatian terhadap benda akan lebih terpusatkan selama penyelidikan berlangsung.

c. Minat sebagai sumber hasrat belajar

Salah satu fungsi belajar menurut Sofyan Ahmad dalam Khusnul Amri (2011: 33) yaitu “mempertinggi derajat hidup dengan meninggalkan kebodohan dan meningkatkan kemauan dan kemampuan”. Kelancaran kegiatan belajar sangat tergantung kepada minat yang ada yang menjadi sumber hasrat belajar.

d. Minat untuk mengenal kepribadian

Sarwono dalam Khusnul Amri (2011: 33) minat salah satu aspek kewajiban yang tidak tampak dari luar untuk mengenal kepribadian seseorang dapat diketahui “arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai”.

Sedangkan Belajar pada hakikatnya merupakan bentuk tingkah laku individu dalam usahanya memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan. Adanya kebutuhan merupakan pendorong individu untuk belajar. Menurut pengertian psikologi, belajar merupakan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh tingkah laku.

Berdasarkan uraian diatas, bahwasannya minat belajar adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu objek tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang mana dari minat tersebut dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang bertujuan kearah yang lebih baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Tujuan Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk menumbuhkan sikap kewarganegaraan generasi penerus bangsa. Tentunya studi ini sangat mendukung untuk membentuk mental dan kepribadian siswa menjadi mental yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam Kurikulum 1984 (GBPP-PMP) dikatakan bahwa tujuan pembelajaran PPKn adalah meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), UUD 1945, dan GBHN kepada generasi muda dengan menekankan ranah sikap dan nilai-nilai yang mendorong semangat, merangsang ilham, dan menyeimbangkan kepribadian peserta

didik. Semangat disini diartikan sebagai kekuatan batin yang menggerakkan jiwa dalam arti positif, sehingga timbul kemauan untuk giat dan terarah dalam bekerja. Sedang ilham berarti bisikan hati yang menimbulkan inspirasi untuk mengambil keputusan. Menyeimbangkan kepribadian artinya adalah mengusahakan suatu bentuk kepribadian yang utuh (merupakan totalitas), yang memiliki keserasian antara kepentingan lahir dan batin, kepentingan sebagai makhluk sosial dan individu, serta keseimbangan antara cipta, rasa, dan, karsa.

Djahiri (1994/1995:10) dalam

<http://www.gudangmateri.com/2011/05/tujuan>

[pendidikan kewarganegaraan.html](http://www.gudangmateri.com/2011/05/tujuan) bahwa tujuan pembelajaran PPKn yaitu:

a. Secara umum.

Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu : “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

b. Secara Khusus

Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan

yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Djahiri (1995:10) dalam Maulina Rahmawati mengemukakan bahwasanya melalui pendidikan kewarganegaraan maka siswa dapat:

- a. Memahami dan menguasai secara nalar konsep dan norma Pancasila sebagai falsafah, dasar ideologi dan pandangan hidup negara RI.
- b. Memahami konstitusi (UUD NRI 1945) dan hukum yang berlaku dalam negara RI.
- c. Menghayati dan meyakini tatanan dalam moral yang termuat dalam butir diatas.
- d. Mengamalkan dan membakukan hal-hal diatas sebagai sikap perilaku diri dan kehidupannya dengan penuh keyakinan dan nalar.

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah terdiri dari dua yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bertujuan untuk mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional yang kemudian

akan membentuk generasi muda yang cerdas dan mampu bersaing dalam dunia kerja secara global. Sedangkan tujuan secara khusus yaitu untuk membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan terbentuk manusia-manusia yang selalu berperilaku positif terhadap setiap orang. Dengan adanya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, diharapkan siswa dapat memahami serta menerapkan semua nilai-nilai moral yang terkandung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dapat memahami segala bentuk konstitusi yang berlaku di negara ini.

Dalam M. Daryono (2011) kualifikasi profesionalitas guru pada umumnya kiranya dapat dan harus menjadi acuan untuk semua guru-calon guru bidang studi, termasuk di dalamnya guru bidang studi/ mata pelajaran PPKn. Karakteristik PPKn-lah yang akan memberi warna spesifik pada profesionalitas guru-calon guru PPKn.

PPKn adalah bidang studi yang berkecimpung dengan nilai, yaitu nilai-nilai pancasila baik dalam kedudukannya sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa. Sasaran akhir dari PPKn adalah dihayati dan diamalkannya nilai-nilai pancasila oleh setiap anak didik/ lulusan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. PPKn masuk dalam komponen kelompok mata pelajaran dasar, yang terutama ditujukan bagi pembentukan kepribadian subjek didik baik dari segi personal maupun sosial. Karena itu, hasil belajar PPKn diharapkan akan lebih memantapkan setiap subjek didik sesuai dengan penghayatan nilai-nilainya.

Dari gambaran out put yang diharapkan tersebut, kiranya jelas bahwa guru PPKn harus memiliki kualifikasi yang menjamin dicapainya sasaran tersebut. Kualifikasi tersebut adalah:

a. Kompetensi Pribadi

- 1) Mempunyai keyakinan terhadap pancasila, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa. Adanya keyakinan ini tidak boleh diragukan, sebab bagaimana seorang guru PPKn akan menginformasikan nilai-nilai dan mengharapkan anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan, kalau dirinya sendiri tidak meyakinkannya.
- 2) Guru PPKn harus memiliki moral yang tinggi, yang tercermin dalam sikap dan perilakunya yang sesuai dengan norma-norma penghayatan dan pengamalan pancasila.

b. Kompetensi kemasyarakatan

Kompetensi kemasyarakatan terwujud dalam partisipasi sosial seorang guru PPKn dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dalam bentuk sikap dan perilakunya. Dalam hal ini erat kaitannya dengan sifat kepemimpinan pancasila (*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*).

c. Kompetensi profesional

- a) Penguasaan pengetahuan yang benar tentang Pancasila dan UUD 1945, serta pengetahuan lain yang menunjangnya. Diantara hal yang pokok sebagai konsekuensinya adalah bahwa guru PPKn harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana

penyelenggaraan negara yang sesuai dengan pancasila itu. Karena itu, ketentuan yang mendasar tentang pengaturan negara harus dikuasainya juga.

Dardji Darmodiharjo dalam M. Daryono(2011) mengemukakan bahwa, ada beberapa pengetahuan baik pokok maupun menunjang yang seharusnya dikuasai oleh guru PPKn, yaitu:

1. Pokok

- Pengetahuan tentang UUD 1945, baik teori maupun implementasinya
- Pengetahuan tentang GBHN

2. Penunjang

- Sejarah perjuangan bangsa
- Ketatanegaraan Indonesia
- Sosiologi/ antropologi Indonesia

b) Pengetahuan dasar tentang kependidikan

Sebagai konsekuensi kedudukan sebagai guru maka mau tidak mau guru PPKn harus menguasai pengetahuan-pengetahuan kependidikan, seperti strategi belajar mengajar, memahami prinsip-prinsip evaluasi dan lain sebagainya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selayaknya sebagai mata pelajaran yang berintikan nilai (value education) disampaikan dengan dinamis, demokratis dan menyenangkan. Sehingga dengan begitu, akan tercipta suatu pembelajaran yang menantang serta memacu semangat siswa agar aktif di dalam kelas. Hal tersebut dapat dilakukan melalui

pendekatan dalam pengajaran PPKn yang dilakukan oleh guru agar tercipta suatu pembelajaran yang baik serta ideal di dalam kelas.

Pendekatan-pendekatan nilai yang dikemukakan oleh Douglas Superka (Djahiri,1985: 39-42) melalui

[asepsutisna.wordpress.com/2009/08/05/pembelajaran-pkn-yang- efektif//](http://asepsutisna.wordpress.com/2009/08/05/pembelajaran-pkn-yang-efektif//) bahwa terdapat 8 pendekatan dalam pendidika nilai, yaitu:

1. Evocation Approach, yaitu pendekatan ekspresi spontasi, dimana siswa diberi kesempatan dan kebebasan untuk mengekspresikan tanggapan, perasaan, penilaian dan pandangannya terhadap suatu hal.
2. Inculcation Approach, yaitu pendekatan sugesti terarah, dimana guru sangat menentukan dengan memberikan rangsangan yang menggiring siswa secara halus ada suatu kesimpulan atau pendapat yang sudah ditentukan.
3. Awarness pproach, yaitu pendekatan kesadaran dengan cara menuntun anak untuk mengklasifikasikan dirinya atau orang secara umum melalui suatu kegiatan.
4. Moral Reasoning Approach, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mencari/menentukan kejelasan moral melalui stimulus yang berupa dilema (masalah pelik yang dilemparkan siswa pada siswa)
5. Analisis Approach, yaitu pendekatan melalui analisis nilai yang ada dalam suatu media/stimulus mulai dari analisis seadanya berupa reportasi sampai pada pengkajian secara akurat, teliti, dan tepat.
6. Value Clarification Approach, yaitu pendekatan dengan membina kesadaran emosional siswa melalui cara yang kritis, rasional dengan

mengklarifikasikan dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan, dan ketepatannya.

7. Commitment Approach, yaitu pendekatan kesepakatan dimana siswa diajak untuk menyepakati sikap dan pola pikir berdasarkan acuan tertentu.
8. Union pproach, yaitu pendekatan dengan mengintegrasikan diri dalam kehidupan riil atau stimulus yang dirancang guru.

Disamping itu, hendaknya guru memperhatikan pendekatan umum agar dapat menciptakan pembelajaran PPKn yang ideal dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Indra Djati Sidi dalam aseputisna.wordpress.com/2009/08/05/pembelajaran-pkn-yang-efektif// bahwasannya proses pembiasaan akan mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui interaksi dan komunikasi dengan warga sekolah sebagai komunitas sosial yang cukup homogen. Proses internalisasi nilai-nilai akan semakin bermakna apabila dilakukan dalam suasana kehidupan sekolah yang demokratis, jujur dan terbuka.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri, harus disampaikan melalui proses pembelajaran yang khusus. Media dalam pembelajaran sangat penting dalam upaya memberikan stimulus kepada siswa, sehingga siswa tertarik untuk mempelajari lebih mendalam topik pembelajaran yang sedang dibahas. Media pembelajaran juga berperan sebagai :

1. Penyajian materi ajar menjadi lebih standar.
2. Penyusunan media yang terencana dan terstruktur dengan baik membantu pengajar untuk menyampaikan materi dengan kualitas dan kuantitas yang sama dari satu kelas ke kelas yang lain.
3. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
4. Kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif
5. Materi pembelajaran dapat dirancang, baik dari sisi pengorganisasian materi maupun cara penyajiannya yang melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas.
6. Media dapat mempersingkat penyajian materi pembelajaran yang kompleks, misalnya dengan bantuan video. Dengan demikian, informasi dapat disampaikan secara menyeluruh dan sistematis kepada siswa.
7. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan.
8. Penyajian pembelajaran dengan menggunakan media yang mengintegrasikan visualisasi dengan teks atau suara akan mampu mengkomunikasikan materi pembelajaran secara terorganisasi.

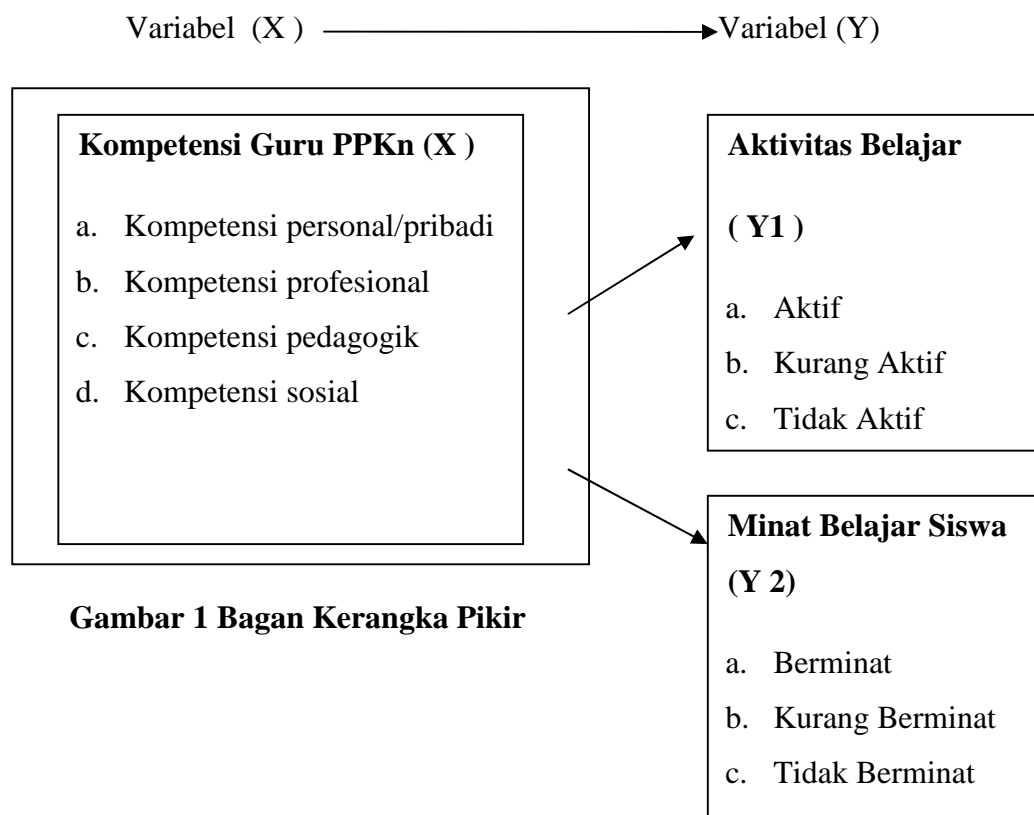
Adapun media yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi : OHP, Audio Visual, Peta, Kliping, Artikel-artikel internet, dan lain-lain. Sehingga dengan adanya media pembelajaran yang baik serta efisien untuk diterapkan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, kondusif serta

menyenangkan yang terjadi selama proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas, yang kemudian hal tersebut dapat berpengaruh terhadap aktivitas maupun minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn.

B. Kerangka Pikir

Sebagai guru profesional, seseorang diminta memiliki tanggung jawab baik secara keilmuan maupun moral. Salah satunya untuk selalu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi seorang guru sangat berkaitan erat dengan tingginya aktivitas belajar siswa sekaligus minat belajar yang tinggi yang pada akhirnya akan bermuara pada prestasi belajar yang tinggi. Penelitian ini ingin mengkaji dan menjelaskan bagaimanakah pengaruh kompetensi guru PPKn terhadap aktivitas dan minat belajar siswa. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan 1 berikut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir